

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian filosofi *Nggusu Waru* dalam tari *Lenggo Siwe* di Bima, Nusa Tenggara Barat, dapat disimpulkan bahwa filosofi *Nggusu Waru* terefleksi dalam unsur utama maupun unsur pendukung pada tari *Lenggo Siwe*. Filosofi yang terkandung dalam *Nggusu Waru* terdiri dari *ma to'a di ruma labo rosul / ma maja labo dahu* (beriman atau malu dan takut kepada Allah SWT dan Rasul), *ma loa ra bade* (cerdas dan bijak), *ma mbani ro disa* (gagah dan berani), *ma mbisa ro guna / ma lembo ade* (berwibawa dan karismatik), *ma ndinga nggahi rawi pahu* (selaras antara ucapan dan tindakan), *ma taho hidi* (kokoh, kuat dan amanah), *ma di woha dou* (bertanggung jawab), dan *dou ma wara* (kekayaan batin dan rohani serta kekayaan harta). Filosofi *Nggusu Waru* yang paling terlihat dalam tari *Lenggo Siwe* adalah *ma toa di ruma labo rasul/ma maja labo dahu* (beriman atau malu dan takut kepada Allah SWT dan Rasul), *ma mbani ro disa* (gagah dan berani), *ma mbisa ro guna/ma lembo ade* (berwibawa dan karismatik), dan *ma taho hidi* (kokoh, kuat dan amanah). Filosofi tersebut mencerminkan karakter yang selalu siap dan tangguh dalam mengemban amanah/tugasnya, tetap mempertahankan karakter yang anggun dan berwibawa, Serta tidak terlepas dari iman dan ketaatannya terhadap Allah SWT.

Tari *Lenggo Siwe* menjadi media penyampaian filosofi hidup serta nilai moral dan budaya yang ada dalam lingkungan masyarakat Bima. Filosofi

*Nggusu Waru* yang merupakan delapan pilar kehidupan masyarakat Bima, tercerminkan dalam unsur-unsur tari *Lenggo Siwe* dengan makna simbolik yang telah ada. Filosofi *Nggusu Waru* yang terdiri dari religius, bijaksana, pemberani, berwibawa, jujur, amanah, tanggung jawab, serta kekayaan batin dan rohani, menjadi bagian yang sangat penting untuk diwujudkan dalam kehidupan seluruh masyarakat Bima. Generasi muda menjadi sasaran utama dengan tujuan untuk menciptakan pribadi yang lebih baik melalui tari *Lenggo Siwe*. Tari *Lenggo Siwe* menjadi bagian dalam pelestarian budaya lokal yang dapat mempengaruhi eksistensi adat-istiadat serta budaya-budaya lain yang ada di Bima. Melalui tari *Lenggo Siwe*, generasi muda di masa kini dapat mengenal identitas budaya dan dapat memahami nilai moral kehidupan yang telah diwariskan oleh leluhur secara turun temurun.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Pendidik Seni**

Diharapkan bagi pendidik seni untuk menjadikan tari *Lenggo Siwe* sebagai salah satu media pembelajaran budaya lokal, khususnya dalam memperkenalkan nilai moral dan filosofi Bima kepada seluruh generasi muda. Pembelajaran tari tidak hanya difokuskan pada teknik gerak, tetapi juga difokuskan pada pemahaman makna yang terkandung dalam tari *Lenggo Siwe*. Generasi muda mampu memahami dan mengamalkan pentingnya pelestarian budaya Bima serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Bagi Masyarakat dan Pemerintah Daerah

Diharapkan bagi masyarakat dan pemerintah untuk terus mendukung dalam upaya menjaga, melestarikan, dan mengembangkan pembelajaran tari *Lenggo Siwe* sebagai warisan budaya Bima. Upaya ini dapat dilakukan melalui kegiatan festival budaya yang tidak hanya diadakan dalam sekali setahun, pelatihan tari, serta pertunjukan seni tradisional. Pemerintah juga diharapkan mampu memberikan dukungan berupa fasilitas, pembinaan, serta media promosi budaya agar tari *Lenggo Siwe* tetap dikenal oleh seluruh kalangan generasi muda dan masyarakat luas.

## 3. Bagi Generasi Masa Kini

Diharapkan bagi generasi masa kini untuk lebih mengenal, menjaga dan melestarikan budaya Bima, seperti sastra lisan yang berupa *Nggusu Waru*, pertunjukan tradisional berupa tari *Lenggo Siwe*, maupun tradisi dan adat lainnya. Selain mempelajarinya generasi muda juga diharapkan untuk memahami nilai-nilai moral dan filosofi yang terkandung di dalamnya, serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari agar budaya tradisional Bima tetap terlestarikan serta mampu membentuk karakter generasi muda yang berakhlak dan mencintai budaya daerahnya sendiri.

## 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji atau meneliti kesenian tradisional Bima, khususnya pada filosofi *Nggusu Waru* dan unsur-unsur tari *Lenggo Siwe*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhdiansyah. (2009). *Menatap masa depan inspirasi dan catatan pinggir "Nggusu Waru."* Elhikam Press Lombok.  
<https://www.scribd.com/doc/238391160/Menatap-Masa-Depan-Dompud>
- Allah, A. S., Nada, L. Q., Khumairo, A. L. A., & Kusuma, V. A. (2025). Kajian etnomatematika pada pola lantai tari gandrung sebagai representasi geometri transformasi. *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Mulawarman*, 5, 1–13.
- Amalia, R., Shifa, L. N., & Ahmad, A. F. (2025). Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional Indonesia. *Tsaqofah Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 5(1), 675–684.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4577>
- Aminulah, M. (2019). *Konsep nggusu waru dalam tradisi sosial dan budaya masyarakat Bima* [Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta].  
<http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32609>
- Aryani, K. A. I., Arshiniwati, N. M., & Sustiawati, N. L. (2022). Estetika tata rias dan tata busana tari baris kekupu di Banjar Lebah, Desa Sumerta Kaja, Denpasar. *Batarirupa: Jurnal Pendidikan Seni*, 2(2), 270–282.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.7672810>
- Astono, S., Margono, Sumardi, & Murtono, S. (2007). *Apresiasi seni: seni tari & seni musik 3; SMA Kelas XII*. Yudhistira Ghalia Indonesia.  
[https://www.google.co.id/books/edition/Apresiasi\\_Seni\\_Seni\\_Tari\\_Seni\\_Musik\\_3\\_SM/UCATLsMdxEwC?hl=id&gbpv=1&kptab=overview](https://www.google.co.id/books/edition/Apresiasi_Seni_Seni_Tari_Seni_Musik_3_SM/UCATLsMdxEwC?hl=id&gbpv=1&kptab=overview)
- Badrun, A. (2019). Filsafat *nggusu waru* dalam tradisi lisan Bima dan relevansinya dengan ciri kepemimpinan modern. *MABASAN*, 2(1), 1–13.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.62107/mab.v2i1.120>
- Creswell, J. W. (2021). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran* (4 ed.). Pustaka Pelajar.
- Crystitha, C., Satrianingsih, A. R. O., & Oktariani, D. (2024). Makna simbol properti tari bigal dalam upacara adat ngensudah dayak kelahui di

Kabupaten Melawi. *Jurnal Cerano Seni : Pengkajian Dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 3(2), 15–25. <https://doi.org/10.22437/jcs.v3i2.34521>

Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2017). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Bangun Rekaprima*, 3(2), 33. <https://doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v3i2.865>

Fitriah, R. (2005). *Fungsi tari lenggo siwe dalam upacara ua pua di daerah Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat “kajian etnografi”* [Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. <https://digilib.isi.ac.id/15793>

Hamzah, S., Azis, A., & Faradilla. (2025). Relevansi Islam dan nilai-nilai kearifan lokal dalam ungkapan tradisional Bima. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 13(02), 77–95. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v13i02.61677>

Haris, T., Kartini, R., Ratna Muchlisa, D., Abubakar, S., & Sulaiman, M. (2021). *Kesultanan Bima masa pra-Islam sampai masa awal kemerdekaan*. Kementerian Agama.

Indriani, D. F., Anggraini, N. A., Hasanah, W. E. A., Bintartik, L., & Lestari, A. D. (2024). Pengaruh budaya sekolah terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(2), 480–487. <https://doi.org/10.17977/um084v3i22025p480-487>

Khairullah, Prahmana, R. C. I., & Peni, N. R. N. (2025). *Wura bongi monca dance as a promising context for fostering problem-solving skills in learning set theory*. *Jurnal Elemen*, 11(4), 828–844. <https://doi.org/10.29408/jel.v11i4.30579>

Kholi, R. (2020). *Konsep kebudayaan Ki Hadjar Dewantara*. 16–75. <https://doi.org/http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/51302>

Mandyara, D. R. M. (2023). *Nggusu waru philosophy: Reflections in the leadership of sultan muhammad salahuddin*. *International Review of Humanities Studies*, 8(1), 19. <https://doi.org/10.7454/irhs.v8i1.1005>

Mbojo, W. (2026, Januari 22). *Mandala dana Mbojo*. TikTok. [https://www.tiktok.com/@weki.mbojo/photo/7598211399432555797?\\_r=1&t=ZS-95SF79O1CHK](https://www.tiktok.com/@weki.mbojo/photo/7598211399432555797?_r=1&t=ZS-95SF79O1CHK)

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

- Murdana, I. K. (2025, Oktober 25). *Tari lenggo, tarian klasik warisan kesultanan Bima yang sarat makna*. <https://www.detik.com/bali/budaya/d-8177543/tari-lenggo-tarian-klasik-warisan-kesultanan-bima-yang-sarat-makna>
- Mursito, H. S. D., & Lestari, O. T. (2023). Analisis makna, unsur dan fungsi tari *ndayak grasak*. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 12(1), 47. <https://doi.org/10.24114/gjst.v12i1.44880>
- Naskah BO sangaji kai*. (1700). [Manuskrip].
- Nurhasanah, E., Sari, F. F., & Sutajaya, M. (2024). Nilai filosofi *uma lengge* dalam kearifan lokal masyarakat Bima. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 12149–12154. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.6181>
- Nurhasanah, N., Arifuddin, A., Nurbayan, S., & Azmin, N. (2023). Pola pengasuhan anak dalam pembentukan karakter berbasis kearifan lokal *nggusu waru* di Kelurahan Sambinae Kota Bima. *Edu Sasiota (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 6(2), 920–925. <https://doi.org/10.33627/es.v6i2.1510>
- Nurlaili, N., & Yamin, M. (2025). Strengthening of student character education through local values of *nggusu waru* in social studies learning in schools. *Journal of Social Studies Education*, 1(1), 21–27. <https://doi.org/10.71094/josse.v1i1.87>
- Oktavianus, A A I A, C., Nurmalena, & Fakhrizal, H. (2024). Makna simbolis dan filosofi di balik gerakan tari tradisional Indonesia. *Aksara Jurnal Bahasa dan Sastra*, 25(2), 13. <https://doi.org/10.23960/aksara/v25i2.pp760-772>
- Purnomo, E., Haerudin, D., Rohmanto, B., & Juih, J. (2017). *Seni budaya* (2 ed.). Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/7039/1/buku%20siswa%20seni%20budaya.pdf>
- Qur'ani, Q. (2025). *Bentuk penyajian tari lenggo siwe mone dalam upacara adat hanta ua pua di Bima Nusa Tenggara Barat* [Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. <https://digilib.isi.ac.id/22655/>

- Royce, A. P. (1980). *The anthropology of dance*. Indiana University Press.
- Rustiyanti, S., Listiani, W., Ningdyah, A. E. M., Dwiatmini, S., & Suryanti, S. (2024). Musik iringan tari pencak silat rancak takasima dalam koreografi idiom baru. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 25(1), 98–114. <https://doi.org/10.24821/resital.v25i1.11998>
- Salahuddin, S. M. R. (t.t.). *BO' sangaji kai: Catatan kerajaan Bima*. Yayasan Obor Indonesia.
- Salam, A. (2022). Revitalisasi nilai-nilai karakter *nggusu waru* sebagai pembangunan utama pendidikan karakter anak Bima. *Fashluna Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.47625/fashluna.v3i1.363>
- Sudarsono. (1997). *Tari-tarian Indonesia I*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/13490/1/Tari%20tarian%20indonesia%201.PDF>
- Sumaryono. (2021). *Antropologi tari dalam perspektif Indonesia*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sunaryadi. (2013). *Filsafat seni*. Lintang Pustaka Utama Yogyakarta.
- Suryobrongto, H. (1981). *Kawruh joged mataram*. Yayasan Siswa Among Beksan Yogyakarta.
- Tiars. (2023, Maret 25). Asal usul dan sejarah tari *mpa'a lenggo* Bima. *Sering Jalan*. <https://seringjalan.com/asal-usul-sejarah-tari-mpaa-lenggo/>
- Turmudanti, E., Istiandini, W., & Fretisari, I. (2015). Analisis makna desain lantai tari adat dayak pesatuan Kabupaten Ketapang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(12). <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jppk.v4i12.12788>
- Widaryanto F.X. (2007). *Antropologi tari*. STSI Press Bandung.
- Yahya, M., Mase, A., & Ruslan. (2023). Integrasi nilai *nggusu waru* dalam penguatan karakter siswa pitinjau dari perspektif hadits. *Edu Sociata*

